



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Hermeneutika terhadap Pantangan Jawa dalam Budaya Masyarakat Bojonegoro

Asrul Cici Khumairoh¹(✉), Muhamad Sholehhudin², Abdul Ghoni Asror³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
asrulkhumairoh02@gmail.com¹, sholehhudin@ikippgribojonegoro.ac.id²,
abdul_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id³

abstrak – Pantangan Jawa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipercaya oleh masyarakat Bojonegoro sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantangan Jawa tidak hanya bermakna sebagai larangan, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan pendidikan yang berfungsi sebagai pengendali perilaku masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian pantangan Jawa sebagai warisan budaya masyarakat Bojonegoro.

Kata kunci – Hermeneutika, Pantangan Jawa, Masyarakat Bojonegoro, Kearifan Lokal

Abstract – Javanese taboo is a form of local wisdom that is still believed by the people of Bojonegoro as a guideline in daily life. The purpose of this research is to find out the meaning of Javanese taboos in the culture of the Bojonegoro community through Paul Ricoeur's hermeneutic approach. This study uses a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that Javanese taboos are not only meaningful as a prohibition, but also contain moral, social, and educational values that function as a control of community behavior. This research is expected to increase understanding of the importance of preserving Javanese taboos as the cultural heritage of the Bojonegoro community.

Keywords – Hermeneutics, Javanese Taboos, Bojonegoro Society, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Budaya secara umum merupakan gaya hidup suatu kelompok masyarakat tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya menurut Fuady (2024)

merupakan hasil karya dan ekspresi kehidupan suatu bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya, mulai dari kepercayaan tradisional, nilai, simbol, hingga adat istiadat masih dijaga hingga kini. Setiap daerah memiliki corak budaya khas tersendiri, hal ini muncul melalui interaksi antara manusia dengan lingkungan (Shadiq & Harisuddin, 2025). Keberagaman tersebut tidak hanya berupa kesenian dan ragam bahasa, namun juga nilai dan simbol yang hidup di tengah masyarakat (Simaremare & Utami, 2025). Dalam konteks ini, kepercayaan tradisional berperan sebagai cerminan masyarakat memahami realitas, mengatur tatanan sosial, serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Oleh karena itu, kepercayaan-kepercayaan tradisional tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam identitas memperkaya warisan kebudayaan Indonesia.

Budaya Jawa dikenal sebagai salah satu kebudayaan besar di Indonesia dengan kekayaan simbol, nilai, dan makna mendalam. Banyak penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat Jawa tidak sekedar melaksanakan adat istiadat secara prosedural, namun juga memaknai tradisi tersebut sebagai representasi dari kehidupan sosial dan spiritual. Sebagai contoh yaitu penelitian dilakukan oleh Rokhmawati dkk. (2025) berjudul "Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Buku Cerita Anak Dwibahasa: Kajian Simbolisme dan Aspek Kebahasaan pada Buku Terbitan Balai Bahasa Jawa Timur Tahun 2023", menemukan bahwa simbol dan kearifan lokal Jawa muncul dalam kosakata serta alur cerita anak yang menampilkan sistem makna budaya Jawa secara jelas. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa nilai budaya, norma, dan simbol dalam tradisi Jawa berakar pada emosi dan pengalaman kolektif masyarakat Jawa, sehingga memperkuat identitas budaya mereka.

Pada kehidupan masyarakat Jawa pantangan atau dikenal dengan istilah pamali merupakan bagian dari sistem sosial dan spiritual. Sebagai simbol dan nilai budaya, pantangan berfungsi sebagai mekanisme pengatur perilaku secara tidak langsung mencerminkan nilai dasar budaya Jawa. Penelitian oleh Syarubany dkk. (2021) berjudul "Pengaruh pamali sebagai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z" menunjukkan bahwa pamali berperan sebagai instrument nilai dan norma bagi generasi muda dalam masyarakat Jawa.

Sehingga pamali atau pantangan tidak dapat dipandang sebagai larangan tanpa dasar, namun juga bagian integral sistem sosial spiritual meneguhkan nilai dan norma masyarakat.

Pantangan dalam budaya Jawa berupa larangan terhadap tindakan tertentu diyakini dapat menimbulkan malapetaka maupun kesialan. Menurut Saputra (2025) larangan tersebut memuat pesan moral dan simbolik yang umumnya tidak dijelaskan secara rasional, tetapi dipahami secara turun-temurun. Maulana dkk (2024) juga mengungkapkan bahwa generasi menerus mempelajari pantangan bukan melalui penalaran ilmiah, melainkan melalui cerita, kebiasaan, serta tradisi lisan mengandung makna simbolik. Pantangan Jawa mengandung struktur naratif yang menjelaskan asal-usul larangan tersebut. Sehingga pantangan Jawa juga berbentuk teks budaya, simbol, dan makna hermeneutik, hal ini memperkuat fungsi budaya dalam membentuk identitas dan sistem nilai masyarakat Jawa.

Bojonegoro sebagai salah satu wilayah yang ada di Jawa Timur memperlihatkan keragaman budaya termasuk pantangan yang masih dipraktikkan masyarakat hingga kini. Penelitian oleh Ardilah dkk (2023) membahas studi etnografi terhadap komunitas lokal di Bojonegoro mencatat bahwa nilai kearifan lokal seperti "Pitutor Luhur" tetap hidup dalam praktik budaya sehari-hari masyarakat Samin, yang menunjukkan bahwa tradisi leluhur masih menjadi bagian penting dari identitas lokal. Hal ini membuktikan bahwa Bojonegoro dalam konteks kebudayaan dan pantangan tidak hanya teks budaya, namun bagian yang hidup dari struktur budaya masyarakat. Selain itu beberapa pantangan dijalankan oleh masyarakat Bojonegoro berkaitan dengan aktivitas lokal seperti kegiatan bertani, ritual keluarga, hingga perilaku sosial sehari-hari (Aristasari, 2024). Sebagai contoh penelitian oleh Zain (2023) tentang tradisi wiwitan sebelum panen padi oleh masyarakat Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Bojonegoro masih dipercayai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan alam atas keberhasilan panen. Oleh karena itu pandangan ini membuktikan bahwa bukan hanya aturan sosial, namun bagian dari relasi manusia dengan dan alam spiritual di Bojonegoro.

Masyarakat Bojonegoro memandang bahwa pelanggaran terhadap pantangan dapat menimbulkan dampak negatif atau kutukan. Namun di balik keyakinan

tersebut terdapat makna kultural dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Pantangan bukan hanya sekedar larangan bersifat magis, tetapi juga budaya yang merefleksikan makna sosial, identitas, serta filosofi hidup masyarakat (Asyari, 2024). Pantangan berfungsi sebagai media simbolik memuat nilai etika, hubungan antar generasi, dan sistem penafsiran tradisional masyarakat (Purnama, 2025). Sehingga kajian pantangan juga mitos di Bojonegoro tidak hanya penting secara empiris, namun juga harus dinilai dari prespektif interpretasi makna budaya dan hermeneutika. Sebagai contoh kepercayaan irasional terhadap pantangan yaitu larangan untuk anak gadis duduk di depan pintu, pantangan menggunakan payung di dalam rumah, dan pantangan menikah dengan seseorang yang memiliki hitungan weton bertentangan.

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang teks budaya dan simbol memuat pantangan masih bersifat deskriptif, belum menggali secara filosofis. Kajian terdahulu umumnya memaparkan larangan, ritual, dan kepercayaan, terbatas pada "apa" dan "bagaimana" praktik tersebut dilakukan, tanpa menelusuri lebih jauh tentang mengapa serta apa maknanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih tersedia ruang metodologi hermeneutika, di mana pantangan yang masih dipercayai tidak hanya dicatat sebagai data budaya, namun juga dimaknai.

Hermeneutika merupakan ilmu atau teori penafsiran menekankan pemahaman makna suatu teks atau pesan mendalam, dengan memperhatikan konteks historis, kultural, serta subjektivitas penafsir. Sidik dan Sulistyana (2021) mengungkapkan bahwa hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneutikos* bermakna "penjelasan", dimana dalam sejarah berkaitan dengan mitologi Yunani yaitu Hermes, seorang dewa yang bertugas menyampaikan serta menjelaskan dari para dewa kepada manusia. Menurut Clifford Geertz dalam Siswanto (2024) kajian hermeneutika dalam bidang budaya berperan penting menyusun pandangan baru tentang pengetahuan. Sehingga dalam konteks penelitian ini, kebudayaan Jawa yang termasuk pantangan dipahami sebagai teks budaya memuat simbol, tanda dan nilai yang ditafsirkan dalam perspektif hermeneutika.

Pendekatan hermeneutika memungkinkan peneliti tidak hanya memaparkan keberadaan pantangan dalam kebudayaan, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat mengartikan dalam kehidupan. Penafsiran ini menelusuri makna

tersembunyi dibalik tindakan dan tutur masyarakat tanpa menilai benar atau salah terhadap keyakinan tersebut. Hermeneutika tidak memandang kepercayaan masyarakat sebagai sesuatu yang keliru atau takhayul, namun berupaya memasuki horizon masyarakat dalam memaknai hal tersebut terhadap dunia (Munir, 2021). Oleh karena itu, dengan penafsiran hermeneutika peneliti mampu mengidentifikasi struktur makna lebih mendalam.

Salah satu teori hermeneutika yaitu oleh Paul Ricoeur memandang bahwa teks, simbol, dan tindakan manusia merupakan bentuk ekspresi makna tidak dapat dipahami secara langsung. Hermeneutika menurut Ricoeur memerlukan proses penafsiran mendalam untuk memaknai suatu teks atau simbol (Mustafa, 2025). Sungkar (2023) menegaskan bahwa dalam pandangan Ricoeur, manusia tidak hanya menangkap apa secara literal, melainkan dalam sebuah horizon makna, dimana tindakan dan ungkapan berfungsi sebagai teks budaya yang perlu ditelusuri melalui pendekatan hermeneutika. Sehingga hermeneutika menurut Ricoeur memandang simbol dan tindakan manusia sebagai ruang terbuka bagi interpretasi, bukan sekedar objek pasif yang cukup dideskripsikan dalam penelitian.

Kajian hermeneutika terhadap pantangan Jawa di Bojonegoro meberikan kontribusi penting dalam memahami, bagaimana masyarakat menyusun identitas dan kebijaksanaan lokal melalui teks budaya dan simbol. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah filsafat hermeneutika di ranah budaya Nusantara, tetapi juga mendukung upaya pelestarian dan pemaknaan ulang tradisi lokal agar tetap relevan di tengah modernitas. Dengan demikian, analisis hermeneutika terhadap pantangan Jawa di Bojonegoro diharapkan mampu menghadirkan pemahaman baru mengenai relasi antara manusia, budaya, dan simbol dalam masyarakat tradisional Jawa, sekaligus membuka peluang dialog antara tradisi dan konteks kehidupan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna mendalam (Afandi dkk, 2025). Menurut Saskia (2025) penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun pengukuran lainnya. Penelitian kualitatif pada penelitian ini memungkinkan analisis data secara kualitatif, serta

mampu memaparkan pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro dalam analisis hermeneutika.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro merupakan bagian wilayah dari Jawa Timur. Adapun wilayah yang akan dilakukan penelitian yaitu berada di Kecamatan Kedungadem, Kecamatan Balen, dan Kecamatan Ngasem.

Data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung dengan narasumber yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan fokus penelitian (Adriani dkk, 2025). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber literatur yaitu buku, artikel, dan jurnal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik cakap, rekam, dan catat. Teknik cakap merupakan metode pengumpulan data melalui percakapan langsung dengan narasumber. Teknik rekam merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan alat rekam untuk meminimalisir terlewat data penting selama wawancara berlangsung. Teknik catat merupakan lanjutan dari teknik rekam. Peneliti mencatat berbagai informasi selama penelitian dilakukan menggunakan alat tulis tertentu

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Analisis ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Teknik validasi data digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik validasi triangulasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis triangulasi data digunakan dalam penelitian ini yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro, dianalisis berdasarkan perspektif hermeneutika untuk menyajikan makna serta pemahaman masyarakat di balik simbol dan larangan yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di tiga kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro, akan disajikan hasil analisis hermeneutika terhadap pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro.

Bentuk pantangan Jawa dalam Budaya Masyarakat Bojonegoro

Hasil penelitian yang dilakukan di TP 1, TP 2, dan TP 3, persepsi masyarakat terhadap pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro menunjukkan adanya keberagaman pandangan. Masyarakat tidak selalu memandang pantangan Jawa dengan cara yang sama. Sebagian masyarakat masih mempercayai pantangan sebagai warisan leluhur yang harus ditaati, sebagian lainnya memandang pantangan sebagai nasihat moral maupun aturan sosial yang mengandung nilai kebaikan, sedangkan sebagian masyarakat mulai tidak mempercayai pantangan secara mutlak karena dianggap tidak seluruhnya sesuai dengan pola pikir masyarakat modern.

Bentuk pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro memiliki bentuk yang beragam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pantangan Jawa dalam masyarakat Bojonegoro tidak berdiri sebagai larangan tunggal, tetapi hadir dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pantangan sehari-hari dan tata krama, seperti duduk di depan pintu, makan sambil tiduran, berbicara saat makan, duduk di atas bantal, dan membuang sampah malam hari, memperlihatkan bahwa pantangan digunakan untuk mengatur kebiasaan harian masyarakat. Pantangan ibu hamil dan suami, seperti membunuh hewan, duduk di tengah pintu, suami memancing atau berburu, serta membicarakan kejelekan orang, menunjukkan bahwa masa kehamilan dipandang sebagai masa penting yang perlu dijaga secara perilaku, ucapan, dan tindakan. Pantangan pernikahan, seperti weton bertabrakan, menikah di bulan Suro, menikah tanpa restu orang tua, dan menikah dengan saudara sepupu dekat, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menempatkan pernikahan sebagai peristiwa sakral yang tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga keluarga besar, adat, dan pertimbangan sosial. Sementara itu, pantangan rezeki, rumah, dan mitos umum serta pantangan etika sosial dan lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat Bojonegoro juga memiliki aturan tidak tertulis mengenai tata ruang, tanda alam, kesopanan, kebersihan, dan hubungan sosial.

Pada pelaksanaannya sendiri setiap TP1, TP2, dan TP3 tidak selalu sama. Beberapa pantangan yang ada masih dipercayai dan beberapa tidak dipercayai. Salah

satu pantangan yang ada yaitu pantangan pernikahan anak sulung dengan anak sulung masih dipercayai di TP 1, sedangkan di TP 2 dan TP 3 tidak. Narasumber TP 1 menyatakan bahwa hal tersebut jika dilakukan maka akan berdampak buruk pada jalannya rumah tangga. Sedangkan pada TP 2 dan TP3 tidak dipercayai adanya pantangan tersebut, dan menganggap pernikahan anak sulung dengan anak sulung tidak berdampak pada jalannya rumahtangga yang akan terajut. Secara literal, pantangan ini berkaitan dengan kekhawatiran bahwa dua anak sulung memiliki sifat sama-sama kuat sehingga rawan terjadi konflik. Secara hermeneutik, anak sulung sering dimaknai sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga. Pernikahan dua anak sulung dapat ditafsirkan sebagai pertemuan dua tanggung jawab dan dua ego keluarga. Pantangan ini mengandung makna kehati-hatian dalam membangun rumah tangga agar pasangan mampu saling memahami dan menyesuaikan diri.

Temuan pada penjelasan tersebut selaras dengan pandangan budaya menurut Syakrani & Kamil (2022) dimana budaya yang diwariskan secara turun temurun masih ada dan berkembang di masyarakat jika dirasa cocok dengan kelompok masyarakat tersebut. Hal ini juga selaras dengan pendapat Aulia & Alwi (2025) dimana budaya sebagai identitas masyarakat tidak bersifat nasional, dimana budaya tidak berkaitan langsung dengan kebangsaan atau kewarganegaraan seseorang. Budaya yang ada dan berkembang dalam setiap kelompok masyarakat tentu memiliki perbedaan. Setiap kelompok masyarakat memiliki ciri, nilai, dan kebiasaan berbeda-beda sesuai dengan latar sosial, historis, dan lingkungan masing-masing.

Makna hermeneutika pantangan Jawa terhadap budaya masyarakat Bojonegoro

Pantangan Jawa dalam masyarakat Bojonegoro tidak hanya memiliki makna literal sebagai larangan, namun memiliki makna simbolik. Secara hermeneutik, pantangan dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyimpan pesan moral, sosial, spiritual, dan ekologis. Oleh karena itu, pantangan tidak cukup dipahami dari bunyi larangannya, tetapi perlu ditafsirkan berdasarkan konteks budaya masyarakat

Pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami makna tersembunyi di balik pantangan. Hermeneutika tidak memandang kepercayaan masyarakat sebagai sesuatu yang salah atau takhayul, tetapi berusaha memahami cara masyarakat memberi makna terhadap pantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pantangan sehari-hari seperti duduk di depan pintu, makan sambil tiduran, berbicara saat makan, dan duduk di atas bantal mengandung makna tata krama, kesopanan, dan keteraturan. Pantangan ibu hamil dan suami mengandung makna perlindungan, kehati-hatian, kasih sayang, dan tanggung jawab keluarga. Pantangan pernikahan mengandung makna kehati-hatian dalam membangun rumah tangga, pentingnya restu orang tua, serta penghormatan terhadap adat. Pantangan rumah, rezeki, dan mitos umum mengandung makna kewaspadaan, penghormatan terhadap alam, dan pengaturan ruang. Sementara itu, pantangan etika sosial dan lingkungan mengandung makna sopan santun, kejujuran, kebersihan, dan penghormatan kepada orang lain.

Temuan ini selaras dengan hermeneutika Paul Ricoeur dalam penelitian Wariki (2025) dimana teks, simbol, dan tindakan manusia merupakan bentuk ekspresi makna yang tidak dapat dipahami secara langsung, sehingga perlu ditafsirkan. Sehingga pantangan Jawa dalam masyarakat Bojonegoro dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan.

Presepsi masyarakat terhadap pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro

Persepsi masyarakat terhadap pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro menunjukkan adanya keberagaman. Sebagian masyarakat masih mempercayai pantangan sebagai warisan leluhur yang harus dihormati. Sebagian lainnya memandang pantangan sebagai nasihat moral yang mengandung nilai kebaikan. Namun, terdapat pula masyarakat yang mulai tidak mempercayai pantangan secara mutlak karena sebagian pantangan dianggap sulit dijelaskan secara rasional.

Perbedaan persepsi tersebut terlihat dari data TP 1, TP 2, dan TP 3 yang menunjukkan bahwa tidak semua pantangan dipercaya secara sama oleh masyarakat.

Ada pantangan yang masih dipercaya di ketiga tempat penelitian, ada yang hanya dipercaya di satu atau dua tempat, dan ada pula yang mulai tidak dipercaya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pantangan Jawa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan perkembangan zaman.

Masyarakat yang masih mempercayai pantangan cenderung memandang pantangan sebagai warisan leluhur yang tidak boleh dilanggar. Pantangan dianggap memiliki konsekuensi tertentu apabila diabaikan. Sementara itu, masyarakat yang memandang pantangan sebagai nasihat moral lebih menekankan nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kesopanan, keselamatan, kebersihan, kehati-hatian, dan penghormatan kepada orang tua. Adapun masyarakat yang mulai tidak mempercayai pantangan secara mutlak cenderung menyeleksi pantangan berdasarkan manfaat dan relevansinya dalam kehidupan masa kini.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat dalam Maulana dkk (2021) bahwa budaya bersifat dinamis. Kebudayaan dapat berubah seiring perkembangan zaman, teknologi, dan kondisi sosial, tetapi perubahan tersebut tidak selalu menghilangkan identitas budaya. Oleh karena itu, perubahan persepsi masyarakat terhadap pantangan Jawa bukan berarti hilangnya budaya, melainkan bentuk pemaknaan ulang terhadap tradisi.

Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap pantangan Jawa tidak bersifat tunggal. Pantangan dipahami sebagai warisan budaya, nasihat moral, sekaligus kearifan lokal yang mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Masyarakat Bojonegoro tidak sepenuhnya meninggalkan pantangan, tetapi memilih dan mempertahankan pantangan yang masih dianggap memiliki nilai dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pantangan Jawa dalam masyarakat Bojonegoro memiliki bentuk yang beragam, meliputi pantangan sehari-hari dan tata krama, pantangan ibu hamil dan suami, pantangan pernikahan, pantangan rezeki, rumah, dan mitos umum, serta pantangan etika sosial dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pantangan Jawa tidak hanya hadir sebagai larangan tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari sistem

budaya yang mengatur perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Makna hermeneutika pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro menunjukkan bahwa pantangan tidak dapat dipahami hanya sebagai larangan yang bersifat mistis atau turun-temurun. Pantangan Jawa merupakan teks budaya yang mengandung makna simbolik, moral, sosial, spiritual, dan ekologis. Melalui penafsiran hermeneutika, pantangan-pantangan tersebut mengandung nilai tata krama, kehati-hatian, keselamatan, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab keluarga, kejujuran, serta keharmonisan sosial.

Persepsi masyarakat terhadap pantangan Jawa menunjukkan adanya perbedaan pandangan. Sebagian masyarakat masih mempercayai pantangan sebagai warisan leluhur yang perlu dihormati, sebagian memahaminya sebagai nasihat moral yang mengandung nilai kebaikan, sedangkan sebagian lainnya mulai tidak mempercayai pantangan secara mutlak karena dianggap kurang sesuai dengan pola pikir rasional masyarakat masa kini. Temuan ini menunjukkan bahwa pantangan Jawa dalam masyarakat Bojonegoro bersifat dinamis, yaitu tetap dipertahankan apabila masih memiliki nilai sosial dan budaya, tetapi dapat mengalami pergeseran makna apabila dianggap kurang relevan dengan kehidupan sekarang

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1) Allah SWT atas ridhonya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan 2) Kedua orangtua atas cinta dan kasih sayang selama ini 3) Bapak Muhamad Sholehhudin M.pd selaku dosen pembimbing I dan Bapak Abdul Ghoni Asror M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah mengarahkan selama penulisan penelitian 4) seluruh teman-teman yang senantiasa menemani saya.

REFERENSI

- Afandi, M. G., Inayah, A. P., Artandana, T., & Asror, A. G. (2025, July). Analisis Tindak Tutur dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa. *In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran (Vol. 3, No. 1, pp. 79-84)*
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6(4), 6238-47*

- Ardilah, R., Asriningputri, J. D., & Ibrahim, G. S. (2023). Merawat kearifan lokal: studi kasus masyarakat Samin Bojonegoro. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(2), 81-91. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i2.58414>.
- Aristasari, D. I. (2024). "Tradisi Manganan": Sedekah Bumi dalam Masyarakat Bojonegoro, desa Dander dilihat dari Kebersyukuran." "Tradisi Manganan": Sedekah Bumi dalam Masyarakat Bojonegoro, desa Dander dilihat dari Kebersyukuran. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 1251-1267. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4022>
- Asyari, M. (2024). Penerapan dan Pengaruh Budaya Pamali atau Pantangan Adat dalam Lingkup Masyarakat Islam Universitas Lambung Mangkurat. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 448-461. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.955>
- Aulia, N., & Alwi, A. (2025). Pendidikan Lintas Budaya Sebagai Basis Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Arus Globalisasi: Indonesia. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 255-261. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v6i2.4648>
- Fuady, A. S. (2024). Konsep Pendidikan Menurut Mohammad Hatta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-14. <https://journal.stitmubo.ac.id/index.php/muharrrik/article/download/25/114>
- Maulana, A. B., Rafiq, F. M., & Septiani, D. (2024). Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Mitos dan Pantangan Masyarakat Betawi. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 39-48. <https://pdfs.semanticscholar.org/32c9/e9c7340b9304f1ab345e852db3462974fa52.pdf>
- Maulana, M. G., & Abidin, M. R. I. (2021). Perancangan ilustrasi wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat di pondok pesantren An-Nur II Al-Murtadlo pada media kaus. *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 41-53.
- Munir, M. I. (2021). Hermeneutika sebagai metode dalam kajian kebudayaan. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 101-116. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.12508>.
- Mustafa, R. A. (2025). Menyelami Makna Perjuangan Dalam Novel Laut Bercerita (Analisis Fenomenologi Hermeneutika Paul Ricoeur) (Doctoral dissertation, SI-Aqidah dan filsafat agama UINSSC). <http://repository.syekh Nurjati.ac.id/id/eprint/15359>.
- Purnama, A., & Hak, P. (2025). Pemmali as a Social Regulatory Mechanism in the Bugis Community of Rumbia District, Bombana Regency (2000-2023). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 10(1), 36-47. <https://jpps.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/359>
- Rokhmawati, Z., Inderajati, A., Wibiasty, P. E. M., Taturia, D. M. A., & Mufida, N. H. (2025). Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Buku Cerita Anak Dwibahasa:

- Kajian Simbolisme dan Aspek Kebahasaan pada Buku Terbitan Balai Bahasa Jawa Timur Tahun 2023. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3672-3687. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6749>
- Saputra, B. (2025). Pamali Menikah di Waktu Messu Ri Galung di Masyarakat Suku Bugis Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11104>
- Shadiq, G. M., & Harisuddin, A. (2025). Kebudayaan Banjar, Dayak, Melayu Dan Interelasi Islam Terhadap Budaya Di Kalimantan Selatan. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(3), 2756-2786. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i3.1349>
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19-34. <https://www.academia.edu/download/102575195/3122.pdf>
- Simaremare, T. P., & Utami, S. (2025). Analisis Nilai Karakter Nasionalisme Pada Kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo Di Desa Marga Mulya, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 320-334. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29504>
- Saskia, D. D., Yuliana, E., Maula, T. I., Kholisah, U. N., & Sholehhudin, M. (2025, July). Analisis Penyusunan Frasa Novel Secangkir Cinta dan Air Mata Karya Threes Emir. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-134)
- Siswanto, J. (2024). *Horizon Hermeneutika*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Jambi: PT Salim Media Indonesia.
- Sungkar, S. (2023). Hermeneutika paul ricoer. *Dekonstruksi*, 9(03), 4-13. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.160>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Syarubany, A. H. M., Azzahra, M. P. K., Rahayu, R. S., & Prayoga, S. (2021). Pengaruh pamali sebagai kearifan lokal dalam mewujudkan nilai Dan Norma dalam kehidupan sosial generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 570-577. <https://www.academia.edu/download/100355826/pdf.pdf>
- Wariki, v., (2025). Menautkan makna dan roh: interseksi hermeneutik Paul Ricoeur dan hermeneutik Pentakostal dalam tafsir Kitab Suci. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.53547/27t3yr84>
- Zain, S. S. (2023). Kontruksi masyarakat menengah bawah tentang budaya wiwitan (Agama Islam) Di Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 131-140. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4257>